

PROVIDENSIA ALLAH TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA BANGSA ISRAEL PADA MASA HAKIM-HAKIM (HAKIM-HAKIM 2:6-23)

Amanda Shalomita^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

Email:amandashalomita.p26@gmail.com*¹

Abstract: *The problem of worshipping idols by the Israelites, is one of the problems inherent in Israel's life, one of which is written in Judges 2:6-23. Israel's failure to carry out the covenant did not escape the providence of God. Providence of God is a reformed theology which states that God is the Creator, and the Sustainer of all things. Nothing happens by chance, everything is in God's decree, even if it is a crime. The method used is the exegesis method. Exegesis is a method of exposition and interpretation of the Bible, by drawing out the true meaning of the text. The causes of the Israelites worshipping idols, including; (1) Not look on God's actions (2) There is no leader. (3) Feel easiness. (4) Didn't teach the faith to their children. The form of God's Providence at the time of the Judges, is; (1) God's anger. (2) Raising judges. (3) Using other nations. The idolatry practiced by the Israelites was in the providence of God. Even though Israel had committed evil, God still directed Israel according to His divine purpose.*

Abstak: Masalah penyembahan berhala yang dilakukan bangsa Israel, merupakan salah satu masalah yang melekat kepada kehidupan Israel, salah satunya tertulis dalam Hakim-hakim 2:6-23. Kegagalan Israel dalam melaksanakan perjanjian, tidak luput dari providensia Allah. Providensia Allah merupakan suatu teologi reformed yang menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Pemelihara segala sesuatu. Tidak ada suatu apapun yang terjadi secara kebetulan, semua ada dalam ketetapan Allah, bahkan jika itu adalah suatu kejahatan. Metode yang digunakan adalah metode eksegesis. Eksegesis adalah suatu metode eksposisi dan interpretasi dari Alkitab, dengan cara menarik keluar makna yang sebenarnya dari teks. Penyebab bangsa Israel menyembah berhala, diantaranya; (1) Tidak menyaksikan perbuatan Tuhan (2) Tidak ada pemimpin. (3) Telah mengalami kemudahan. (4) Abai untuk mewariskan iman. Bentuk Providensia Allah pada masa Hakim-hakim, ialah; (1) Kemarahan Tuhan. (2) Membangkitkan hakim. (3) Menggunakan bangsa lain. Penyembahan berhala yang dilakukan bangsa Israel ada dalam providensia Allah. Sekalipun Israel telah melakukan kejahatan, namun Allah tetap mengarahkan Israel sesuai dengan tujuan-Nya.

Kata Kunci: Providensia Allah, Penyembahan Berhala, Kitab Hakim-hakim

PENDAHULUAN

Istilah Providensia tidak terdapat di dalam Alkitab secara eksplisit, tetapi memiliki makna implisit yang sangat jelas dalam Alkitab. Kata ini terdapat dalam Kejadian 22:8,14, saat Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Ayat tersebut berkisah tentang Abraham berada dibukit Moria dan akan mempersembahkan korban, yaitu anaknya Ishak. Tetapi Allah menyediakan domba

untuk mengganti Ishak. Dari sinilah konsep Providensia ini berasal.

Providensia berasal dari bahasa latin, dari kata kerja Pro-oitare, yang berarti memandang ke depan, melihat lebih dulu terjadinya sesuatu, dan sebab itu juga: terlebih dulu mengambil tindakan-tindakannya terlebih dulu menyelenggarakan atau menyediakan

sesuatu.¹ Dalam Teologia maksudnya; Tuhan memelihara setiap makhluk dan mengarahkannya ke tujuan yang Ia rencanakan.

Hal tersebut juga terdapat di Mazmur 93 “Tuhan adalah Raja dan Ia memerintah segala makhluk” (bdg. Mazmur 97, 99); Mazmur 121 “Tuhan menjaga”; Ibrani 1:3 “Ia menopang segala yang ada”; 1 Petrus 5:7 “Ia memelihara mereka yang percaya kepada-Nya”. Allah tidak pernah membiarkan dunia dan segala isinya, Ia senantiasa memelihara segala sesuatu (Matius 10:29, 30). Allah biasanya menggunakan manusia sebagai alat-Nya (Kejadian 1:26-28; 2:15), tapi pada dasarnya, Ia sendiri yang mengarahkan segala perkembangan, menuju penganan rencana-Nya. Manusia harus bekerja, itulah perintah Allah, dan manusia diberikan kemampuan untuk melaksanakan perintah itu, tetapi Allah yang menentukan hasil dan yang memerintah.²

Tradisi Reformed memahami pemeliharaan Tuhan sebagai karya *conservatio* (pemeliharaan), *sustentatio* (mendukung), *and preservatio* (melestarikan). Tuhan secara aktif memelihara dan menjunjung tinggi apa yang Tuhan telah ciptakan. Tuhan terus melihat bahwa ciptaan-Nya terpelihara, adanya keteraturan, dan bahwa kehidupan setiap spesies dapat dipertahankan melalui kuasa ilahi yang diberikan untuk berkembang biak dan bertambah banyak. Seperti yang dijelaskan Calvin: “kita melihat kehadiran kekuatan Ilahi bersinar dalam keadaan alam semesta yang berkelanjutan seperti pada awalnya” (Ints. 1. 16. 1).³

¹Parel Tanyit, “Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia”, *Jurnal Jaffray Vol. 2 No. 2* (2004), 80.

²Soedarmo R., *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 76.

³Donald K. Mckim dan David F. Wright, *Encyclopedia of the Reformed Faith* (English: Prebysterian Publishing Cooperation), *Ibid.*, 306.

Calvin melihat Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu. Sepanjang tulisannya dan terutama dalam *Genesis Commentary*, Calvin sangat bersikeras bahwa tidak ada yang muncul secara kebetulan atau tidak disengaja tetapi hanya dalam rencana dan tujuan Tuhan. Calvin bersikeras bahwa Tuhan adalah penopang segalanya, jadi semua hukum fisik adalah ekspresi dari pemeliharaan Tuhan yang terus-menerus dan hasil dari kedaulatan Tuhan.⁴

Peristiwa kejahatan pun merupakan ketetapan dari Allah. Calvin meyakini bahwa semua kejahatan terjadi untuk melayani kehendak Allah dan semuanya telah ditentukan oleh Allah.⁵ Tetapi Calvin juga menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tiap pilihannya sendiri karena mengambil keputusan secara sukarela, tanpa dipaksa oleh siapa pun. Calvin menekankan soal tanggung jawab manusia, khususnya ketika manusia memilih melakukan kejahatan. Sekalipun kejahatan itu sudah ditentukan Allah, tetapi manusia harus bertanggung jawab atas kejahatan tersebut.⁶

Allah bukanlah pencipta dosa atau kejahatan, dalam hal ini Francis Turretin menjelaskan: izin yang diberikan Allah ini bukan etis atau moral (yang benar dengan relaksasi atau dispensasi hukum, yang bertentangan dengan larangan). Dalam pengertian ini, jika Tuhan mengizinkan dosa, Dia juga akan menyetujuinya secara sah atau adil (yang tidak masuk akal). Melainkan izin ini bersifat fisik (yang sebenarnya dengan tidak menghalangi, yang bertentangan dengan cara mempengaruhi). Yang pertama menganggap Tuhan sebagai pembuat hukum dan hakim: yang terakhir,

⁴*Ibid.*, 49.

⁵Jessica Novia Layantara, Pematatan Tesis Magister, *Determinisme, Masalah Kejahatan dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin*, (Jakarta: STTAA, 2015), 300.

⁶*Ibid.*, 301.

bagaimanapun, sebagai Tuhan tertinggi dan penguasa dunia, mengatur dan mengatur peristiwa segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Yang pertama dilakukan dengan keadilan ketika Dia memberikan izin untuk melakukan sesuatu; kekuatan yang sebenarnya dapat mencegah ini atau itu dilakukan.⁷

Menurut Berkhof, ketetapan yang berkenan dengan dosa bukanlah ketetapan yang efisien tetapi merupakan ketetapan yang mengizinkan, atau ketetapan untuk membiarkan, dan berbeda dengan ketetapan untuk menghasilkan dosa dengan efisiensi Allah.⁸

Jadi, menurut Francis Turretin dan Berkhof bahwa Allah mengizinkan dosa dalam pengertian, Allah tidak menghalangi dosa atau kejahatan masuk ke dalam dunia.

Calvin mengatakan, bahwa : “Kita harus mempertahankan distingsi ini: manusia sesudah rusak karena kejatuhan, berdosa secara sukarela, sama sekali tidak bertentangan dengan kehendak hatinya atau pun karena paksaan; dengan kata lain, manusia berdosa karena suka dan karena kecenderungan yang kuat untuk berbuat demikian... naturnya sudah sedemikian menyimpang sehingga ia tidak dapat termotivasi, tergerak, atau diarahkan kecuali kepada kejahatan.”⁹

Dalam hal ini, penelitian ditinjau dari kitab Hakim-hakim yang bercerita tentang sejarah umat Israel yang berulang kali tidak setia, tapi lebih dari itu, kitab Hakim-hakim juga merupakan sejarah tentang kelanjutan kesetiaan dan belas kasihan Tuhan.¹⁰

Masalah pokok yang menjadi jelas dalam kitab ini adalah; bangsa Israel

meninggalkan Allah dan berpaling kepada allah Kanaan.¹¹

Lima dasar bukti dari siklus kemerosotan moral dan spiritual Israel, yaitu: (1) Ketidakpedulian terhadap Tuhan karena gagal mengusir orang Kanaan dari negeri itu (1:19, 21, 25). (2) penyembahan berhala (2:12). (3) perkawinan campur dengan orang Kanaan yang jahat (3: 5, 6). (4) tidak menaati para Hakim (2:17) , dan (5) Menjauh dari Tuhan setelah kematian para Hakim (2:19).¹²

Dalam Hakim-hakim 2 merangkum beberapa ayat cerita dari keseluruhan kitab, yang sering disebut “Siklus Hakim-hakim”. Itu adalah urutan berulang dari dosa, perbudakan, kesedihan dan keselamatan. Pertama bangsa Israel jatuh ke dalam dosa. Alhasil, Tuhan mengizinkan mereka untuk jatuh ke tangan musuh mereka, dan melayani mereka. Tapi dalam penderitaan mereka, orang-orang berteriak dalam kesedihan; dan dalam belas kasihan, Tuhan mendengar teriakan mereka dan mengirim seorang penyelamat yang disebut “Hakim” untuk membebaskan mereka dari penindasan.¹³

Dalam hal ini tujuan penelitian adalah menjelaskan tentang providensi Allah terhadap bangsa Israel pada masa Hakim-hakim. Apakah yang menjadi penyebab bangsa Israel menyembah berhala? Bagaimana bentuk Providensia Allah terhadap bangsa Israel pada masa Hakim-hakim? Apakah tindakan penyembahan berhala Israel merupakan providensia Allah?

METODE

⁷Francis Turretin, *Institutes of Elenctic Theology* Vol.One. Trans. George Musgrave Giger, Ed. James T. Dennison. Jr. Philipsburg (New Jersey: 1992), 516.

⁸Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Jakarta: LRII, 1994), 108.

⁹Jessica Novia Layantara, *Ibid.*, 301.

¹⁰Tim Mather, *Judges; Book Of Heroes* (Canada: Gospel Folio, 2010), 22.

¹¹W.S Lasor, D.A Hubbarrd dan F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I; Taurat dan Sejarah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 299.

¹²John MacArthur, *The MacArthur Bible Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 271.

¹³Tim Mather, *Ibid.*, 23.

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana dalam proses penyajian menggunakan metode eksegesis. Kata eksegesis sendiri berasal dari bahasa Yunani *eksegomai* yang dalam bentuk dasarnya yang memiliki arti “membawa keluar atau mengeluarkan”. Eksegesis dapat diartikan suatu penjelasan eksposisi dan interpretasi Alkitab. Sebagai suatu definisi, berarti menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf dan keseluruhan kitab dengan memimpin keluar pengertian sebenarnya suatu teks. Tujuannya adalah mencari tahu isi dan maksud penulis dalam sebuah teks.¹⁴

PEMBAHASAN

PENYEBAB BANGSA ISRAEL MENYEMBAH BERHALA

Akar permasalahan yang terjadi pada teks ada di ay.10, dimana awal mula bangsa itu menyembah berhala karena bangkitnya angkatan yang lain yang tidak mengenal TUHAN setelah angkatan Yosua meninggal.

Hakim-hakim 2:6 merupakan cerita ke poin sebelumnya dalam cerita ini, yaitu sebelum kematian Yosua. Ceritanya dimulai dengan generasi Yosua yang menonjolkan kesetiannya berbeda dengan ketidaksetiaan generasi berikutnya. Dalam uraian ini tidak ada rasa perjuangan untuk merebut tanah. Penaklukan telah dilakukan oleh Yosua dan generasinya – dan sekarang masing-masing pergi ke warisan mereka dan memiliki tanah – tujuan dari kitab Yosua (Yosua 1: 1-9).¹⁵

Hakim-hakim 2:10 “Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak

mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.”

וְגַם כָּל־הַדּוֹר הַהוּא נֹאֲסָפוּ אֶל־אֲבוֹתָיו
וַיִּקְמוּ דוֹר אַחֵר אַחֲרֵיהֶם אֲשֶׁר לֹא־יָדְעוּ
אֶת־יְהוָה וְגַם אֶת־הַמַּעֲשֵׂה אֲשֶׁר עָשָׂה
לְיִשְׂרָאֵל: 8

(Jdg. 2:10 BHS)

Kata “tidak mengenal” dalam bahasa Ibrani לֹא־יָדְעוּ kata kerja perfek qal orang ketiga jamak yang berarti “mereka tidak mengetahui”¹⁶. Kata kerja perfek menyatakan tempus telah selesai. Qal adalah kata kerja biasa. Orang ketiga jamak adalah sudut pandang “mereka”. sehingga bisa diketahui jika bangsa Israel tidak mengetahui siapa TUHAN itu secara universal (bukan secara personal memiliki pengenalan khusus dengan TUHAN)

Hakim-hakim 2:10b merupakan pergeseran cerita dari generasi lama kepada generasi yang baru. Generasi ini sejak awal didefinisikan dalam istilah negatif, sehingga menciptakan perbedaan yang jelas dengan generasi Yosua: “mereka tidak mengenal Tuhan maupun apa yang telah Dia lakukan untuk Israel”¹⁷

Menurut MacArthur commentary “Orang-orang pertama di negeri itu memiliki ingatan yang jelas tentang semua mukjizat dan penghakiman dan mengabdikan diri pada iman, tugas, dan kemurnian. Generasi baru Israel mengabaikan pengalaman orang tua mereka dan lebih mudah menyerah pada korupsi (kompromi). Pada tingkat tertentu, orang-orang dari generasi baru ini bukanlah orang percaya sejati dan tidak taat kepada Tuhan mukjizat dan kemenangan.”¹⁸

¹⁴Jonar T.H Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 174.

¹⁵Mark J. Boda dan George M. Schwad, *The Expositor's Bible Commentary; Judges and Ruth* (Zondervan Academic, 2017)

¹⁶NAS “mereka belum mengetahui”, KJV “mereka dulu tidak mengetahui”, NIV dan NJB “mereka tidak juga tahu”.

¹⁷Mark J. Boda dan George M. Schwad, *Ibid.*

¹⁸John MacArthur, *Ibid.*, 274.

Kemerosotan moral bangsa itu terlihat jelas dalam Hakim-hakim 2:11-13. Generasi Israel yang baru itu melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dengan beribadah kepada Baal dan Asytoret karena mengikuti bangsa-bangsa lain yang ada disekeliling mereka. Bahkan di ay. 13 tertulis bahwa mereka meninggalkan Tuhan.

Hakim-hakim 2:13 “Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret”.

וַיַּעַזְבוּ אֶת-יְהוָה וַיַּעַבְדוּ
לְבַעַל וְלַעֲשֵׂתָרוֹת:

(Jdg. 2:13 BHS)

Kata “meninggalkan” dalam bahasa Ibrani וַיַּעַזְבוּ kata kerja imperfek qal waw konsekutif orang ketiga maskulin jamak yang berarti “dan mereka telah meninggalkan, kehilangan”.¹⁹ Yang berarti bangsa Israel telah meninggalkan dan menghilangkan Tuhan dari kehidupan mereka dan lebih memilih Baal dan Asytoret.

Dewa dan berhala Kanaan menarik nafsu sensual manusia, menarik umat Tuhan dengan kekuatan yang hampir tak tertahankan. Jadi kemurtadan terjadi hampir segera setelah generasi baru tumbuh yang “tidak mengenal Tuhan, juga pekerjaan yang telah Dia lakukan untuk Israel”.²⁰

Jadi, generasi setelah Yosua mulai menyimpang setelah angkatan Yosua meninggal dan dikuburkan. Penyebab bangsa Israel menyembah berhala, diantaranya; (1) Tidak meyakini sendiri perbuatan ajaib Tuhan kepada bangsa Israel. (2) Tidak mempunyai pemimpin

pengganti. (3) Tidak mengalami tekanan dan telah mengalami kemudahan dalam menduduki tanah Kanaan. (4) Sibuk dalam peperangan, sehingga abai untuk mewariskan iman.

BENTUK PROVIDENSIA ALLAH TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA BANGSA ISRAEL PADA MASA HAKIM-HAKIM

Kemarahan Tuhan

Pola selanjutnya dalam teks ada dalam ay.14-15 yang melibatkan kemarahan Tuhan serta menjadi motivasi Tuhan untuk menyerahkan orang-orang Israel kepada musuh mereka. Pola ini menegaskan secara sederhana bahwa Tuhan menghukum orang Israel yang jahat. Dan nampaknya, jika kitab Hakim-hakim melibatkan penegakan keadilan, maka keadilan Tuhan bersifat retributif (mereka dirampok) atau distributif (dijual kepada musuh mereka).²¹

Allah sebelumnya telah mengikat perjanjian dengan bangsa Israel di gunung Sinai. Hubungan antara Allah dan Israel diikat melalui hukum-Nya, sehingga sudah seharusnya bangsa Israel melaksanakan hukum itu sebagai bentuk kesetiaan mereka akan perjanjiannya dengan Allah.

Keluaran 20 merupakan ungkapan janji Allah dimana Ia akan menjadi Allah bagi bangsa Israel dan diikuti dengan adanya hukum yang diberikan kepada mereka yang disebut dengan hukum Taurat. Hal ini menunjukkan natur moral Allah juga mengungkapkan kewajiban orang Israel mengenai bagaimana mereka harus hidup dalam persekutuan dengan Allah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat dan dengan itu status umat Israel di hadapan Allah tidaklah lagi sebagai seorang budak, melainkan sebagai umat pilihan Allah yang dibawa masuk kepada

¹⁹NAS, KJV, NIV “Forsake” (meninggalkan sesuatu yang berarti menolaknya), NJB “deserted” (meninggalkan tanpa ada keinginan untuk kembali).

²⁰Arthur H. Lewis, *Everyman's Bible Commentary; Judges and Ruth* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1979), 28.

²¹J. Clinton McCann, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press), 35.

tanah yang telah dijanjikan-Nya. Maka perjanjian Allah di Sinai berkaitan dengan erat dengan hukum atau yang bisa disebut the Sinai Covenant and the Law.²²

Penyembahan berhala dipandang sebagai pengkhianatan terhadap perjanjian, dan biasanya dengan melaksanakan ritus-ritus yang tidak bermoral yang bertentangan dengan kekudusan yang dituntut Allah dari umat-Nya.²³

Kemarahan Tuhan membara dengan panas terhadap orang-orang Israel ketika mereka tidak setia dan tidak taat. Ini tidak berarti Tuhan pemaarah atau kurang pengendalian diri. *Pertama*, kemarahan Tuhan adalah penebusan. Karena penyembahan berhala merusak diri sendiri, merupakan anugerah bagi Tuhan untuk menghukum dan mendisiplin Israel, artinya membawa umat-Nya kembali ke dalam hubungan dengan-Nya. *Kedua*, kemarahan Tuhan tidak bergantung kepada perilaku Israel.²⁴

Tuhan digambarkan bukan sebagai Tuhan yang pendendam yang harus bertindak untuk menghukum, melainkan sebagai Tuhan yang penuh kasih yang menghormati keutuhan dan kebebasan dari mitra perjanjian (2:22), bahkan ketika mitra ini membuat pilihan penyembahan berhala yang menghasilkan ketidakadilan dan konsekuensi yang merusak seperti “kesusahan besar (malapetaka)”(2:15).²⁵

Jadi, penghukuman yang diterima bangsa Israel hanyalah untuk membawa mereka kembali kepada Tuhan yang benar, dan agar mereka tetap memelihara perjanjian-Nya dengan Tuhan.

²²Smith. Ralph L. Covenant and Law in Exodus Southwestern Journal of Theology Vol. XX No.1, 1977. 33.

²³(Ed.) Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary; Vol. 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 647.

²⁴Laura A Smith dan Stephen E. Fowl, *Brazos Theological Commentary on The Bible ; Judges and Ruth* (Grand Rapids: Brazos Press).

²⁵J. Clinton McCann, *Ibid.*, 36.

Membangkitkan Hakim

Di dalam ay.16 -18 Tuhan membangkitkan Hakim untuk menolong mereka, yang didasari oleh “belas kasihan” (ay. 18).

Hak 2:18 “Setiap kali apabila TUHAN membangkitkan seorang hakim bagi mereka, maka TUHAN menyertai hakim itu dan menyelamatkan mereka dari tangan musuh mereka selama hakim itu hidup; sebab TUHAN berbelas kasihan mendengar rintihan mereka karena orang-orang yang mendesak dan menindas mereka.”

וְכִי־הָקִים יְהוָה לָהֶם שֹׁפְטִים וְהָיָה יְהוָה עִמָּהֶם וְהוֹשִׁיעֵם מִיַּד אֹיְבֵיהֶם כֹּל יְמֵי הַשּׁוֹפֵט כִּי־יָנִיחָם יְהוָה מִגְּאֻלָּתָם מִכָּל לְחֻצֵיהֶם וְלִחְקֵיהֶם:

(Jdg. 2:18 BHS)

Kata “belas kasihan” dalam teks ini menggunakan bahasa Ibrani יָנִיחָם kata kerja imperfek nifal orang ketiga maskulin tunggal, yang berarti “Dia akan menyesal”²⁶. Kata kerja nifal diterjemahkan sebagai kata kerja pasif dari qal, namun karena kata kerja יָנִיחָם tidak ada kata qal, dalam hal ini arti nifal adalah aktif intransitive (tidak memiliki obyek langsung), dengan kata lain, kata kerja itu menunjuk kepada dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan penyesalan Tuhan bukan karena ada pengaruh dari luar.

Jadi, keselamatan dari Tuhan tidak bergantung dengan tindakan Israel. Sekalipun mereka jatuh dalam penyembahan berhala, Allah tetap setia menolong dan menyelamatkan mereka.

Menggunakan Bangsa Lain

Hakim-hakim 2:11-23 menetapkan pola peristiwa yang akan diulang melalui

²⁶KJV “Menyesal”, NAS “tergerak karena kasihan”, NJB, NIV “relented (mengurai niat kasar atau kejam)”

cerita utama kitab Hakim-hakim. Kegagalan moral atau pelanggaran perjanjian selalu membawa penderitaan dan penindasan selama bertahun-tahun. Akhirnya, ketika orang Israel akan berseru kepada Tuhan memohon bantuan, Dia akan mengirimkan seorang pemimpin yang gagah berani untuk menyelamatkan umatnya. Kemenangan yang mengikutinya selalu membawa pada saat kedamaian dan kesetiaan kepada Tuhan.²⁷ Namun ketika hakim itu mati dan bangsa Israel mengalami ketenangan, maka bangsa itu kembali menjadi jahat.

Hak 2:19 “Tetapi apabila hakim itu mati, kembalilah mereka berlaku jahat, lebih jahat dari nenek moyang mereka, dengan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya; dalam hal apapun mereka tidak berhenti dengan perbuatan dan kelakuan mereka yang tegar itu.”

הָיָה בְּמֹת הַשׁוֹפֵט יֵשְׁבוּ וְהִשְׁתַּחֲוּוּ
 מֵאֲבוֹתָם לִלְכֹת אַחֲרַי אֱלֹהִים אַחֲרַיִם
 לְעַבְדָם וְלִהְיוֹת לָהֶם לֵאלֹהִים
 מִמַּעַל לְיָהוָה וּמִדֶּרֶךְ הַקָּשָׁה:
 (Jdg. 2:19 WTT)

Kata “tidak berhenti” dalam teks ini menggunakan bahasa Ibrani לֹא הִפְלִיחוּ kata kerja perfekt hifil orang ketiga jamak dari akar kata נָפַל yang berarti “jatuh, bohong, membuang, gagal”. Dalam teks ini menggunakan kata kerja hifil yang menyatakan suatu proses sebab akibat yang berarti “mereka telah tidak menjatuhkan”²⁸ sehingga dapat dikatakan bahwa perbuatan mereka mengakibatkan sesuatu.

Sebab bangsa Israel tidak menjatuhkan penyembahan berhala maka akibatnya kelakuan mereka menjadi tegar,

dan karena ketegaran mereka, maka mereka tidak mendengarkan firman Tuhan .

Kata “tegar” dalam teks ini menggunakan bahasa Ibrani הַקָּשָׁה kata sifat feminin tunggal absolut yang berarti “keras, kasar”²⁹

Akibat dari sikap dan perbuatan Israel maka dalam ay. 21-23 Tuhan tidak menghalau lagi bangsa-bangsa yang menjadi musuh Israel dan membiarkan bangsa itu tinggal diantara mereka.

Hak 2:23 “Demikianlah TUHAN membiarkan bangsa-bangsa itu tinggal dengan tidak segera menghalau mereka; mereka tidak diserahkan-Nya ke dalam tangan Yosua.”

וַיִּבַּח יְהוָה אֶת-הַגּוֹיִם הָאֵלֶּה לְבִלְתִּי
 הוֹרִישָׁם מִהָאָרֶץ וְלֹא נָתַן בְּיַד-יְהוֹשֻׁעַ פּ
 (Jdg. 2:23 BHS)

Kata “membiarkan” dalam teks ini dalam bahasa Ibrani kata kerja imperfek hitpael waw konsekutif orang ketiga maskulin tunggal yang berarti “to give rest (berhenti melakukan sesuatu)”³⁰. Kata kerja hitpael merupakan kata kerja yang bersifat intensif dalam arti kegiatan yang diulang-ulang. Jadi, Tuhan berkali-kali berhenti melakukan sesuatu terhadap bangsa lain itu.

Status quo³¹ masih dipertahankan. Israel tidak akan diusir keluar dari tanah Kanaan, tetapi orang Kanaan yang tidak diusir Yosua juga akan dibiarkan tinggal disana.³²

Penolakan Tuhan untuk menyingkirkan bangsa-bangsa yang tersisa berpotensi memainkan peran positif bagi Israel. Mereka menyediakan sumber daya kedisiplinan yang potensial untuk

²⁹KJV, NIV, NAS, NJB “tegas, tidak bisa berubah”

³⁰KJV “meninggalkan bangsa lain”, NAS, NIV, NJB “telah mengizinkan bangsa lain”

³¹Status quo bermakna suatu kondisi yang ada saat ini dan sedang berjalan (Sekarang)

³²(Ed.) Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, Ibid., 648.

²⁷Arthur H. Lewis, Ibid., 28.

²⁸KJV “tidak mengakhiri”, NAS “tidak meninggalkan”, NIV “tidak menolak”, NJB “tidak menyerah”

memastikan kepatuhan orang-orang Israel.³³

Tuhan menggunakan bangsa-bangsa lain untuk menguji bangsa Israel seperti yang tertulis dalam ay. 22, menunjukkan bahwa penghukuman Tuhan adalah untuk mendisiplinkan Israel. Tuhan tidak menggunakan bangsa lain untuk membinasakan Israel, namun untuk menguji Israel.

Kata menguji pada ay. 22 menggunakan kata תִּוּוּלָה kata kerja piel infinitif construct yang berarti “untuk menguji, mencobai”³⁴ Kata kerja piel menyatakan suatu tindakan terus menerus yang dilakukan dengan lebih tegas atau secara berulang-ulang. Infinitif construct menyatakan suatu perbuatan tindakan atau proses. Sehingga, bangsa Israel sedang mengalami proses ujian melalui bangsa-bangsa lain secara terus menerus supaya mereka hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan. Ia membiarkan Israel diserang, dipukul dan ditindas oleh bangsa-bangsa asing, dibuat-Nya mereka teringat akan Dia.³⁵

Menurut Wycliffe Commentary: “Kegagalan Israel mengusir semua orang Kanaan merupakan sarana yang dipakai Tuhan untuk menghajar umat-Nya atas tindakan penyembahan berhala mereka. kegagalan tersebut merupakan alat untuk menguji kesetiaan Israel kepada Allah”³⁶

Dan lebih lagi, Tuhan menggunakan bangsa-bangsa lain sebagai sarana untuk melatih keturunan-keturunan orang yang Israel yang tidak mengenal peperangan – dilatih berperang oleh Tuhan (Hak 3:1-2).

³³Mark J. Boda dan George M. Schwad, Ibid.

³⁴KJV “pembuktian”, NAS, NIV, NJB “menguji”

³⁵C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 52.

³⁶(Ed.) Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, Ibid., 648.

TINDAKAN PENYEMBAHAN BERHALA ISRAEL BERADA DALAM PROVIDENSIA ALLAH

Jika pengertian sederhana dari providensia Allah adalah bahwa Allah terlebih dahulu mengetahui segala sesuatu yang terjadi dan segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, termasuk kejahatan juga merupakan ketetapan Allah, maka tindakan penyembahan berhala Israel ada dalam ketetapan-Nya. Dalam hal ini, Allah tidak membuat bangsa Israel menyembah berhala, namun Allah mengizinkan atau tidak menghalangi mereka untuk melakukan penyembahan berhala.

Di dalam Ulangan 31:6: “TUHAN berfirman kepada Musa: “Ketahuilah, engkau akan mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu dan bangsa ini akan bangkit dan berzinah dengan mengikuti allah asing yang ada di negeri, ke mana mereka akan masuk; mereka akan meninggalkan Aku dan mengingkari perjanjian-Ku yang Kuikat dengan mereka.”

Ayat 16 menunjukkan adanya jarak Tuhan dan Israel berdasarkan pernyataan yang menghina dengan kata “bangsa ini” dan mengutuk mereka dengan bahasa pelacuran (Hakim-hakim 2:17; 8:27, 33). Masa “ketaatan” di bawah kepemimpinan Yosua menghilang dari pandangan.³⁷

Tuhan mempertegas nubuat-nubuat Musa yang gelap tentang ketidaksetiaan Israel pada masa depan, serta murka Allah atas mereka. “mereka akan meninggalkan Aku dan mengingkari perjanjian-Ku yang Kuikat dengan mereka”. Keinginan Israel yang kuat akan dewa-dewa berhala, hal yang merupakan perzinahan rohani mereka (Ulangan 31:16; bdg. Keluaran 34:15, 16), disebabkan oleh daya tarik upacara-upacara menjijikan dari agama kesuburan Kanaan yang juga akan menggoda mereka

³⁷Richard D. Nelson, *Deuteronomy: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox, 2002), 360.

terlibat di dalam perzinahan jasmani. Kecenderungan untuk mengabaikan Tuhan akan menjadi sangat nyata pada saat Israel sudah mapan dan makmur di negeri itu.³⁸

Menurut MacArthur Commentary, setelah Musa mati Allah sendiri memprediksi itikad buruk ini seperti apa yang telah Tuhan instruksikan dalam Ulangan 31:11, 20, bangsa Israel akan meninggalkan atau mengabaikan Tuhan dan berpaling kepada penyembahan berhala, demikian, menghancurkan perjanjian di Sinai. Setelah meninggalkan Tuhan, mereka akan ditinggalkan Tuhan dan mengalami bencana yang tidak terelakan yang akan menimpa mereka disetiap kesempatan. Ini adalah ayat yang sangat menyedihkan di Perjanjian Lama. Setelah semua perbuatan yang telah dilakukan Tuhan, Dia tahu bahwa Israel akan meninggalkan-Nya.³⁹

Allah terlebih dulu tahu jika bangsa Israel akan menyembah berhala. Dari semula Allah menciptakan manusia untuk dapat mengikuti hukum dan mengarahkan manusia agar dapat mencapai tujuan ilahi yang telah Allah tetapkan, namun manusia cenderung memilih yang jahat. Penetapan Allah akan dosa, ialah: bahwa Ia mengizinkan dosa masuk ke dalam dunia, seperti pendapat Turretin dan Berkhof. Namun dalam hal ini Allah bukanlah pencipta dosa, karena dosa akan melawan hukum Allah dan Allah tidak bisa melawan hukum-Nya sendiri.

Menurut pendapat Ericson, Allah juga dapat mengarahkan dosa, yaitu; meskipun Allah mengizinkan beberapa dosa terjadi, tetapi Ia tetap mengarahkan mereka sedemikian rupa agar kebaikan dapat muncul dari dosa itu. Tuhan seperti pengarah pukulan atau pakar Judo yang mengarahkan kembali upaya jahat manusia berdosa, sehingga mereka menjadi sarana utama untuk melakukan kebaikan. Jika

Allah tidak Mahakuasa, maka Ia akan kehilangan kendali akan situasi ini dan tidak dapat mencapai tujuan ilahi-Nya. Tetapi Allah adalah Mahakuasa, sanggup memperkenankan manusia yang jahat untuk melakukan hal yang jahat dan tetap bisa mencapai tujuan-tujuan-Nya.⁴⁰

Ketika mengatakan Allah mengarahkan kejahatan pada kebaikan, harus diingat bahwa bukan berarti kejahatan itu merupakan suatu perbuatan baik. Kejahatan adalah dosa dan harus dihukum, karena kebijaksanaan dan kemahakuasaan Allah, Ia dapat memakainya dan mengarahkannya untuk menggenapi apa yang telah Allah rancangkan.⁴¹

KESIMPULAN

Diakhir tulisan, penulis mencoba untuk menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

Pertama, Providensia berasal dari bahasa latin, dari kata kerja Pro-oitare, yang berarti memandang ke depan, melihat lebih dulu terjadinya sesuatu, dan sebab itu juga: terlebih dulu mengambil tindakan-tindakannya terlebih dulu menyelenggarakan atau menyediakan sesuatu. Providensia memiliki arti bahwa Allah mengatur dan memelihara semua ciptaan-Nya, selain itu, providensia menurut pendapat Calvin bahwa tidak ada yang muncul secara kebetulan atau tidak disengaja, tetapi hanya dalam rencana dan tujuan Tuhan. Bahkan, peristiwa kejahatan adalah ketetapan Tuhan. Ketetapan Allah akan kejahatan, yaitu; mengizinkan dosa masuk ke dalam dunia.

Kedua, Penyembahan berhala yang dilakukan bangsa Israel ada dalam providensia Allah. Karena, Allah terlebih dahulu mengetahui bahwa di masa depan Israel akan meninggalkan-Nya dan

³⁸(Ed.) Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *Ibid.*, 544.

³⁹John MacArthur, *Ibid.*, 239.

⁴⁰Millard. J Ericson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House), 1985.

⁴¹Herny Kongguasa, "Masalah Kejahatan Dan Pemeliharaan Allah", *Jurnal Jaffray Vol. 2 No. 2* (2004), 68-69.

berpaling kepada Allah Kanaan. Allah mengizinkan dosa penyembahan berhala masuk ke dalam bangsa Israel, namun bukan berarti rencana Allah akan Israel gagal. Karena kebijaksanaan dan kemahakuasaan Allah, maka Ia dapat memakai pelanggaran Israel dan mengarahkannya untuk menggenapi apa yang telah Allah rancangkan.

Ketiga, Penyebab bangsa Israel menyembah berhala, diantaranya; (1) Tidak meyakini sendiri perbuatan ajaib Tuhan kepada pendahulu bangsa Israel. (2) Tidak mempunyai pemimpin pengganti. (3) Tidak mengalami tekanan dan telah mengalami kemudahan dalam menduduki tanah Kanaan. (4) Sibuk dalam peperangan, sehingga abai untuk mewariskan iman.

Keempat, bentuk providensia Allah terhadap penyembahan berhala Israel, ialah; (1) Kemarahan Tuhan. Kemarahan Tuhan mengarah kepada penebusan dan kemurahan Tuhan. (2) Membangkitkan Hakim berdasarkan belas kasihan-Nya. (3) Menggunakan bangsa lain sebagai sarana pendidik bangsa Israel.

DAFTAR PUSTAKA

Tanyit, Parel. (2004), "Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia", Jurnal Jaffray Vol. 2 No. 2.

R, Soedarmo. Kamus Istilah Teologi. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

K. Mckim Donald dan David F. Wright. Encyclopedia of the Reformed Faith. English: Prebysterian Publishing Cooperation.

Novia Layantara, Jessica. "Determinisme, Masalah Kejahatan dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin" Pematatan Tesis Magister. Jakarta: STTAA, 2015.

Turretin, Francis. (1992), Institutes of Elenctic Theology Vol. One. Trans. George Musgrave Giger, Ed. James T. Dennison. Jr. Philipsburg. New Jersey. Berkhof, Louis. Teologi Sistemika: Doktrin Manusia. Jakarta: LRII, 1994. Mather, Tim. Judges: Book Of Heroes. Canada: Gospel Folio, 2010.

MacArthur, John. The MacArthur Bible Commentary. Nashville: Thomas Nelson, 2005.

Situmorang, Jonar T.H. Strategi Misi Paulus. Yogyakarta: ANDI, 2020.

J. Boda, Mark dan George M. Schwad. The Expositor's Bible Commentary: Judges and Ruth. Zondervan Academic, 2017.

H. Lewis, Arthur. Everyman's Bible Commentary: Judges and Ruth. Chicago: The Moody Bible Institute, 1979.

McCann, J. Clinton. Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: Westminster John Knox Press.

Ralph L. Smith. (1977), "Covenant and Law in Exodus", Southwestern Journal of Theology Vol. XX No.1.

F. Pfeiffer, Charles dan Everett F. Harrison. The Wycliffe Bible Commentary: Vol. 1. Malang: Gandum Mas, 2004.

A Smith, Laura dan Stephen E. Fowl. Brazos Theological Sommentary on The Bible: Judges and Ruth. Grand Rapids: Brazos Press.

Barth, C. Theologia Perjanjian Lama 2. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

D. Nelson, Richard. Deuteronomy: A Commentary. Louisville: Westminster John Knox, 2002.

J Ericson, Millard. *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1985.

Kongguasa, Herny. (2004), "Masalah Kejahatan Dan Pemeliharaan Allah", *Jurnal Jaffray* Vol. 2 No. 2